HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Sinta 3 Terakreditasi
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: September, 14, 2025
Revised: December, 07, 2025
Available online: December, 08, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu, jenis, porsi, dan tekstur pemberian MP-ASI

Ravi Masitah[1]*, Novianty[2]

[1]Universitas Teuku Umar
[2] Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan
Korespondensi penulis: Ravi Masitah. *Email: ravimasitah@utu.ac.id

Abstract

Background: The period of complementary feeding for children aged 6–23 months is a crucial phase for their growth and development. Inappropriate complementary feeding practices, whether in terms of timing, type, portion, or texture, can increase the risk of stunting, malnutrition, and developmental disorders. Maternal employment status is suspected to influence the appropriateness of complementary feeding.
Purpose: To determine the relationship between maternal employment and the appropriateness of complementary feeding.
Method: This quantitative study used a cross-sectional approach and was conducted in July 2025 in the working area of the 7 Ulu Community Health Center, Palembang, South Sumatra. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 30 participants. The independent variable in this study was maternal employment, while the dependent variable was the provision of complementary feeding. Data were analyzed using univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with the chi-square test.
Results: There was no significant relationship between compliance with complementary feeding and the four variables in this study. This is indicated by the p-values for the variables time (p=0.272), type (p=1.000), portion (p=0.714), and texture (p=1.000), all of which were greater than the 0.05 significance level.
Conclusion: There is no significant relationship between maternal employment status and the appropriateness of complementary feeding, either in terms of time, type, portion, or texture (p-value > 0.05).

Keywords: Nutrition; Mother's Occupation; Provision of Complementary Feeding.

Pendahuluan: Periode pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) usia 6–23 bulan merupakan fase kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat, baik dari segi waktu, jenis, porsi, maupun tekstur, dapat meningkatkan risiko stunting, malnutrisi, dan gangguan tumbuh kembang. Status pekerjaan ibu diduga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian MP-ASI.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan bulan Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang Sumatera Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *puposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 partisipan. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu, sedangkan variabel dependen adalah pemberian MP-ASI. Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariate menggunakan uji *chi square.*
Hasil: Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan pemberian MP-ASI dengan keempat variabel dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* pada variabel waktu (p=0.272), jenis (p=1.000), porsi (p=0.714), dan tekstur (p=1.000) yang seluruhnya lebih besar dari nilai signifikansi 0.05.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1570

Simpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI, baik dari segi waktu, jenis, porsi, maupun tekstur (p-value > 0.05).

Kata Kunci: Gizi; pekerjaan ibu; pemberian MP-ASI.

PENDAHULUAN

Periode pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dimulai dari usia 6-23 bulan merupakan masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan linear yang terhambat selama periode ini umum terjadi, yang menyebabkan tingginya prevalensi stunting pada usia 24 bulan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Pasquilano, Campbell, Hurley, Wu, Shamim, Shaikh, & Christian, 2025). Kebutuhan bayi akan zat gizi mikro dan makro melebihi apa yang dapat disediakan dalam ASI saja. Usia 6 bulan, sebagian besar bayi dapat menelan makanan padat dan mengangkat kepala mereka, yang menunjukkan bahwa mereka siap secara perkembangan untuk makanan lain. Risiko kualitas pola makan yang buruk bermula dari pemberian makanan pendamping, terutama jika anak diberi makanan yang kualitas gizinya buruk (Adams, Meshelemiah, Noble, & Piperata, 2023).

Malnutrisi dapat terjadi sepanjang hidup, kemunculannya selama dua tahun pertama kehidupan (selanjutnya disebut masa bayi) dapat sangat merugikan kesehatan dan kesejahteraan jangka pendek maupun jangka Panjang (Angulo, Nezami, Martin, Kay, Richardson, & Wasser, 2024). Gizi yang tidak memadai selama dua tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, mortalitas, perkembangan kognitif yang buruk, stunting, berat badan kurang, dan anemia defisiensi besi berdampak negatif pada siklus hidup mereka (Bukenya, Laborde, Mamiro, Mugabi, & Kinabo, 2023).

Pemilihan makanan pendamping dan praktik pemberian makan yang tidak tepat berkaitan dengan tingginya prevalensi malnutrisi pada anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang atau negara terbelakang. Pengenalan MP-ASI mulai usia 6 bulan sangat krusial. MP-ASI harus diberikan dalam jumlah yang cukup, jadwal yang teratur, serta memiliki nilai gizi, variasi, dan konsistensi yang tepat karena hal ini penting untuk mendukung kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan optimal anak (Jalil, Chong, Jalaludin, Wong, & Hmwe, 2024). Orang tua memegang peran unik dan penting dalam menentukan makanan apa yang akan diberikan kepada bayi mereka selama transisi dari susu ke makanan padat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas asupan gizi anak mereka, tetapi juga membentuk kebiasaan dan preferensi makan sejak dini (Hassig, Roman, & Siegrist, 2024).

Masa bayi sering dianggap sebagai periode yang krusial di mana peran orang tua, khususnya ibu, sangat dibutuhkan. Status pekerjaan seorang ibu memengaruhi waktu dan pilihan MP-ASI yang diberikan kepada bayinya. Ibu yang bekerja cenderung memulai MP-ASI lebih awal karena kendala waktu untuk memberikan ASI eksklusif dan kesulitan memompa. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif, namun berpotensi memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang MP-ASI yang tepat (Farlikhatun & Tepatkeding, 2025).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan bulan Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang Sumatera Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *puposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu, sedangkan variabel dependen adalah pemberian MPASI.

Kriteria inklusi mencakup anak usia 6–24 bulan yang sudah mendapatkan MPASI, anak dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gangguan medis yang memengaruhi pola makan, ibu berusia ≥18 tahun dan menjadi pengasuh utama pemberi mpasi dan ibu memiliki pekerjaan. Kriteria eksklusi meliputi anak dengan kelainan kongenital atau penyakit kronik yang membutuhkan diet khusus dan anak dengan gangguan oral motor yang memengaruhi kemampuan makan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan pengkajian pemberian MPASI yang meliputi waktu, jenis, porsi, dan tekstur.

Ravi Masitah[1]*, Novianty[2]

[1]Universitas Teuku Umar
[2] Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan
Korespondensi penulis: Ravi Masitah. *Email: ravimasitah@utu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1570

Pengkajian dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Data yang diperoleh kemudian dihimpun untuk menilai ketepatan pemberian MPASI.

Ketepatan waktu pemberian MPASI dikategorikan tepat apabila MPASI diberikan pada usia ≥ 6 bulan, dan tidak tepat apabila diberikan pada usia < 6 bulan. Ketepatan jenis MPASI dinilai tepat apabila ibu memberikan makanan yang beragam, meliputi makanan pokok, protein hewani, protein nabati, sayur, dan buah, sedangkan tidak tepat jika jenis makanan yang diberikan tidak beragam.

Penilaian porsi MPASI dianggap tepat apabila sesuai dengan pedoman Isi Piringku untuk kecukupan gizi anak, yaitu 35% makanan pokok, 30% protein hewani, 10% protein nabati, dan 25% sayur serta buah. Porsi dikategorikan tidak tepat apabila tidak memenuhi proporsi tersebut. Ketepatan tekstur MPASI dinilai tepat apabila makanan disaring diberikan pada anak usia 6–8 bulan dan makanan dicincang pada usia 9–11 bulan. Tekstur dinilai tidak tepat bila tidak sesuai dengan bentuk makanan yang direkomendasikan berdasarkan usia anak. Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi square.*

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=30)

Variabel	Hasil	P-value
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(24.471±7.719)(20-50)	
20-30	21/70.0	
31-40	7/23.3	
41-50	2/6.7	
Pendidikan (n/%)		
SD	3/10.0	
SMP	9/30.0	
SMA	15/50.0	
Perguruan Tinggi	3/10.0	
Status Pekerjaan (n/%)		
Bekerja	15/50.0	
Tidak Bekerja	15/50.0	
Ketepatan Pemberian MP-ASI		
Waktu (n/%)		
Tepat	14/46.7	0.272
Tidak Tepat	16/53.3	
Jenis (n/%)		
Tepat	14/46.7	1.000
Tidak Tepat	16/53.3	
Porsi (n/%)		
Tepat	14/46.7	0.714
Tidak Tepat	16/53.3	
Tekstur (n/%)		
Tepat	11/36.7	1.000
Tidak Tepat	19/63.3	

Ravi Masitah[1]*, Novianty[2]

[1]Universitas Teuku Umar
[2] Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan
Korespondensi penulis: Ravi Masitah. *Email: ravimasitah@utu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1570

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 24.471 tahun dengan nilai standar deviasi sebesar 7.719 pada rentang 20-50. Mayoritas berada pada kelompok usia 20–30 tahun (70.0%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (50.0%), dan status pekerjaan mereka terbagi secara merata antara bekerja dan tidak bekerja (masing-masing 50.0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak patuh dalam pemberian MPASI, dengan ketidakpatuhan tertinggi pada aspek tekstur (63.3%), diikuti oleh aspek waktu, jenis, dan porsi pemberian MP-ASI (masing-masing 53.3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan pemberian MP-ASI dengan keempat variabel tersebut, hal ini ditunjukkan oleh *p-value* pada variabel waktu (p=0.272), jenis (p=1.000), porsi (p=0.714), dan tekstur (p=1.000) yang seluruhnya lebih besar dari nilai signifikansi 0.05.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI dengan *p value* > 0.05. Kesimpulan ini berlaku untuk semua aspek yang diteliti, yaitu waktu, jenis, porsi, dan tekstur pemberian MP-ASI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, diperoleh variable usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu tidak ada hubungan dengan ketepatan pemberian MPASI. Mayoritas ibu memberikan MPASI berdasarkan kebiasaan atau budaya yang sudah ada, seperti memberikan bubur instan. Mereka menganggap cara ini lebih praktis dan sehat. Kondisi ini muncul karena para ibu masih kurang memahami pentingnya memberikan MPASI yang diolah sendiri dan sesuai dengan standar Kesehatan (Sulistyorini, 2022). Ketepatan pemberian MP-ASI lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan dampak positif karena membantu ibu memahami pentingnya pemeliharaan kesehatan, termasuk pemberian MP-ASI sesuai anjuran (Mirania & Louis, 2024).

Praktik diet yang direkomendasikan pada anak usia 6–23 bulan meliputi pengenalan MP-ASI tepat waktu pada usia enam bulan, frekuensi makan dan ukuran porsi yang cukup, keragaman pola makan, tekstur makanan yang tepat, perilaku penyiapan, penyimpanan, dan kebersihan makanan yang aman, dan respons terhadap isyarat pemberian makan (Varghese, Agarwal, & Singh, 2023). Periode pemberian MP-ASI mengacu pada fase di mana ibu secara bertahap mengurangi pemberian ASI sambil secara bertahap memperkenalkan makanan padat kepada bayi mereka. Periode ini krusial dalam perkembangan bayi karena berkaitan dengan preferensi makan dan berat badan, tidak hanya di masa kanak-kanak, tetapi juga di masa remaja dan dewasa (Di Prete, Del Grosso, Focaroli, Paoletti, Pecora, Hodges, & Addesi, 2023). Praktik pemberian makan anak yang optimal sangat penting dalam mencegah kekurangan gizi. Praktik pemberian MP-ASI yang kurang optimal tersebut berkaitan dengan peningkatan risiko kekurangan gizi, penyakit, dan kematian (Komakech, Emerson, Cole, Walters, Rakotomanana, Kabahenda, & Stoecker, 2023).

Pemberian MP-ASI pada bayi seharusnya dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kepadatan makanan menurut perkembangan usia dan kondisi fisiologis anak. Temuan dominan dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar ibu, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, cenderung tidak tepat dalam pemberian MP-ASI, khususnya pada aspek tekstur dan porsi. Ketidaktepatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan keterpaparan informasi mengenai tahapan MPASI sesuai usia anak, bukan oleh status pekerjaan. Ibu yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu, sedangkan ibu yang tidak bekerja bisa tetap salah praktik karena masih berpegang pada kebiasaan lama atau informasi yang keliru (Kardyanti, Suyatno, & Kartasurya, 2021).

Pekerjaan ibu bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi ketepatan pemberian MPASI pada bayi. Masih banyaknya praktik pemberian ASI dan MP-ASI yang kurang tepat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pandangan ilmu biologis, hal ini dapat berkaitan dengan kondisi ibu seperti jumlah kelahiran (paritas), penggunaan kontrasepsi, serta status kesehatan ibu dan bayi (Masitah, 2015). Aspek sosial budaya, peran nilai atau kepercayaan yang dianut masyarakat, pengaruh iklan, arahan petugas kesehatan, tingkat pendidikan, serta tingkat pengetahuan ibu turut memengaruhi pola pemberian makan pada anak. Tingkat ekonomi, pendapatan

Ravi Masitah[1]*, Novianty[2]

[1]Universitas Teuku Umar
[2] Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan
Korespondensi penulis: Ravi Masitah. *Email: ravimasitah@utu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1570

keluarga menjadi faktor penting yang dapat menentukan kemampuan dalam menyediakan MP-ASI yang sesuai (Dwi Pratiwi, Ellyana Sari, Darmayanti, & Novy, 2024).

Pengetahuan ibu merupakan determinan utama yang dapat meningkatkan praktik MP-ASI yang tepat, yaitu inisiasi pemberian MP-ASI yang tepat waktu dan minimal keragaman pola makan. Ibu dengan pengetahuan yang baik dapat memberikan makanan padat, semi-padat, dan lunak tepat waktu (Potts, Asaba, Mulugeta, & Bazzano, 2021). Tenaga kesehatan memiliki peran besar dalam melindungi, mempromosikan, dan mendukung pemberian makanan bayi dan anak. Saran dari tenaga kesehatan telah diakui sebagai salah satu penentu utama yang memengaruhi praktik pemberian makan (Abdurrahman, Chaka, Bule, & Niaz, 2019).

Tingkat pendidikan ibu merupakan faktor penentu lainnya dalam praktik inisiasi pemberian MP-ASI. Pendidikan ibu berperan penting dalam meningkatkan penerimaan terhadap pengetahuan dan kesadaran terkait kebutuhan gizi bayi mereka. Oleh karena itu, seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, tingkat pemberian makanan yang beragam bagi anak-anak mereka juga meningkat (Mamo, Wudneh, & Molla, 2022). Keyakinan dan tradisi budaya memainkan peran penting dalam keputusan pemberian makan, seperti memulai MP-ASI sejak dini atau memberikan makanan pra-lakteal (misalnya, air gula, susu sapi, atau makanan lainnya). Negara Tiongkok, orang tua secara tradisional lebih suka memberi makan nasi kepada bayi mereka karena nasi secara budaya dipercaya dapat membantu pencernaan (Sirkka, Abrahamse, & Van Der Beek, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketepatan pemberian MP-ASI lebih tinggi pada ibu rumah tangga yang tinggal dengan status ekonomi baik dibandingkan dengan status ekonomi buruk. Status ekonomi tersebut memengaruhi kemampuan daya beli pangan untuk pemenuhan kecukupan gizi bay (Tsega, Alene, Kebede, Kebede, Yizengaw, Dessie, & Aynalem, 2024).

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI, baik dari segi waktu, jenis, porsi, maupun tekstur (p-value > 0.05). Temuan dominan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu, baik bekerja maupun tidak bekerja, masih memberikan MP-ASI yang tidak tepat, khususnya pada aspek tekstur dan porsi. Ketepatan pemberian MPASI lebih dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, dan pendidikan daripada status pekerjaan ibu, sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan pendampingan mengenai praktik MP-ASI yang sesuai standar untuk mencegah masalah gizi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, A. A., Chaka, E. E., Bule, M. H., & Niaz, K. (2019). Magnitude And Determinants Of Complementary Feeding Practices In Ethiopia: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Heliyon, 5*(7).

Adams, I. K., Meshelemiah, J. C., Noble, S. T., & Piperata, B. A. (2023). The Complementary Feeding Practices Of Low-Income Black Mothers With Infants Between 6 And 24 Months Of Age: A Qualitative Study. *Journal Of Human Nutrition And Dietetics, 36*(5), 1874-1886.

Angulo, S. V. B., Nezami, B. T., Martin, S. L., Kay, M. C., Richardson, T. N., & Wasser, H. M. (2024). Concordance In Dietary Intake Among Caregivers And Infants During The Period Of Complementary Feeding: A Scoping Review. *Appetite, 194*, 107178.

Bukenya, R., Laborde, J. E. A., Mamiro, P., Mugabi, R., & Kinabo, J. (2023). Assessment Of Nutrient Adequacy Of Complementary Foods For Infants And Young Children In Morogoro, Tanzania. *Scientific African, 19*, E01567.

Di Prete, A., Del Grosso, D., Focaroli, V., Paoletti, M., Pecora, G., Hodges, E. A., & Addessi, E. (2023). Complementary Feeding Approach And Maternal Responsiveness In 8-And 12-Month-Old Italian Infants: A Longitudinal Study. *Appetite, 190*, 107028.

Dwi Pratiwi, R., Ellyana Sari, D., Darmayanti, D., & Novy Romlah, S. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Dengan Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 12-24 Bulan.

Ravi Masitah[1]*, Novianty[2]

[1]Universitas Teuku Umar
[2] Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan
Korespondensi penulis: Ravi Masitah. *Email: ravimasitah@utu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1570

Farlikhatun, L., & Tapatkeding, Y. (2025). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Sebelum Bayi Berusia 6 Bulan Di Puskesmas Asologaima. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 5*(9), 4225-4233.

Hässig-Wegmann, A., Román, S., Sanchez-Siles, L., & Siegrist, M. (2024). Complementary Feeding Challenges: Insights From Swiss Parents' Perspectives. *Appetite, 202*, 107638.

Jalil, H., Chong, M. C., Jalaludin, M. Y., Wong, L. P., & Hmwe, N. T. T. (2024). Knowledge, Attitude, And Practice Among Mothers Toward Breastfeeding And Complementary Feeding In Community Health Setting, Malaysia. *Heliyon, 10(*21).

Kardyanti, N., Suyatno, S., & Kartasurya, M. I. (2021). Hubungan Pemberian Asi Dan Mpasi Dengan Tingkat Kecukupan Gizi Baduta Pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9*(5), 621-626.

Komakech, J. J., Emerson, S. R., Cole, K. L., Walters, C. N., Rakotomanana, H., Kabahenda, M. K., & Stoecker, B. J. (2023). A Peer-Led Integrated Nutrition Education Intervention Through Care Groups Improved Complementary Feeding Of Infants In Postemergency Settlements In The West-Nile Region In Uganda: A Cluster Randomized Trial. *Current Developments In Nutrition, 7*(3), 100042.

Mamo, Z. B., Wudneh, A., & Molla, W. (2022). Determinants Of Complementary Feeding Initiation Time Among 6–23 Months Children In Gedeo Zone, South Ethiopia: Community-Based Case-Control Study. *International Journal Of Africa Nursing Sciences, 16*, 100418.

Masitah, R. (2025). Peningkatan Ketepatan Jenis, Porsi Dan Tekstur Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Melalui Konseling Dan Penyuluhan Gizi: Improving The Accuracy Of Type, Portion And Texture Of Complementary Breastfeeding (MPASI) Through Nutrition Education And Counseling. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, 4*(1), 76-83.

Mirania, A. N., & Louis, S. L. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Di Puskesmas. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia, 8*(1), 15-20.

Pasqualino, M. M., Campbell, R. K., Hurley, K. M., Wu, L. S., Shamim, A. A., Shaikh, S., & Christian, P. (2025). Complementary Food Supplements Fill Energy And Protein Gaps Among Children With Dietary Inadequacy In A Complementary Feeding Trial In Rural Bangladesh. *The Journal Of Nutrition, 155*(2), 602-611.

Potts, K. S., Asaba, M., Mulugeta, A., & Bazzano, A. N. (2021). Early Breastfeeding And Complementary Feeding In Ethiopia: Cross-Sectional Data From Implementation Of Nutrition Programming On Regional Inequalities. *Heliyon, 7*(4).

Sirkka, O., Abrahamse-Berkeveld, M., & Van Der Beek, E. M. (2022). Complementary Feeding Practices Among Young Children In China, India, And Indonesia: A Narrative Review. *Current Developments In Nutrition, 6*(6), Nzac092.

Sulistyorini, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Di Pmb Choirul Mala Palembang. *Masker Medika, 10*(2), 796-802.

Tsega, T. D., Alene, T., Kebede, Y. N., Kebede, A. M., Yizengaw, M. A., Dessie, T. M., & Aynalem, Z. B. (2024). Time To Initiate Complementary Feeding And Its Predictors Among Primipara Mothers Who Have Infants Aged 6–12 Months In The Awi Zone, Northwest Ethiopia. *Heliyon, 10*(8).

Varghese, A., Agarwal, M., & Singh, V. K. (2023). Complementary Feeding Practices In Children Aged 6–23 Months In Rural Lucknow: A Cross-Sectional Study. *Clinical Epidemiology And Global Health, 22*, 101331.

Ravi Masitah[1]*, Novianty[2]

[1]Universitas Teuku Umar
[2] Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan
Korespondensi penulis: Ravi Masitah. *Email: ravimasitah@utu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1570